Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS FINANSIAL USAHA PRODUKSI TEMPE DI KECAMATAN KELUMPANG SELATAN KABUPATEN KOTABARU
Financial Analysis of Tempe Production Business in Kelumpang Selatan District Kotabaru Regency

Khoirul Anam[*], Luki Anjardiani[1] dan Nurmelati Septiana[2]

[*]Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kedelai merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia, yang termasuk salah satu subsektor pertanian yang hasil produksinya dapat diolah berbagai macam makanan seperti tempe. Tempe merupakan makanan yang disukai banyak orang di Indonesia sehingga tempe mempunyai peluang usaha untuk dikembangkan. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan serta menganalisis titik impas usaha tempe dan permasalahan yang di alami produsen tempe. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data diperoleh dari responden dan instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan dan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kotabaru. Data dianalisis dengan cara deskriptif dan tabulasi sehingga diperoleh biaya tetap rata-rata Rp 1.631.403, biaya variabel rata-rata sebesar Rp 7.457.025, biaya total rata-rata Rp 9.088.428, penerimaan rata-rata Rp 11.955.000 dan kuntungan rata-rata produsen tempe selama 1 bulan sebesar Rp 2.866.572. Pada usaha pengolahan tempe terbesar yaitu bapak Agus eko wahyudi diperoleh titik impas sebesar 216 bungkus untuk harga (@ Rp 1.000), 144 bungkus untuk harga (@ Rp 1.500) dan 44 bungkus untuk harga (@ Rp 5.000).

Kata Kunci
Biaya 1; Titik impas 2;
Usaha Produksi Tempe 3;

Korespondensi
Corresponding author
E-mail:
anamagribisnis@gmail.com

Diterima: November 2022,
Disetujui: 8 Desember 2022,
Diterbitkan on-line: 31 Desember 2022

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan dan sumberdaya alam yang sangat tinggi, sektor pertanian merupakan sektor utama dalam pembangunan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyak segi misalnya dari segi perannya sebagai penyedia lapangan kerja untuk sebagian besar masyarakat dan sebagai sumber pendapatan nasional maupun sebagai penghasil devisa negara. Sektor pertanian akan terus memegang peran penting baik sebagai pemasok bahan dalam negeri, sebagai pemasok bahan baku kegiatan industri dan sebagai pemasok komoditas ekspor (Sutawi, 2002).

Kedelai merupakan tanaman yang mempunyai banyak sekali kegunaan selain bisa digunakan sebagai bahan pangan dan pakan. Kedelai juga dapat dijadikan sebagai bahan baku industri, ditinjau dari segi harga yang terjangkau dan juga merupakan sumber protein nabati yang lumayan tinggi 35% sampai 38% dari kacang-kacangan yang lainnya (Adisarwanto, 2005).

Kedelai dibudidayakan tahun ke tahun di berbagai wilayah Indonesia salah satunya di Kalimantan Selatan yang merupakan wilayah terbesar dari Indonesia yang salah satu

daerahnya mayoritas penduduknya bertani. sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kalimantan Selatan, yaitu sebesar 40%(DPMPTSP, 2021).

Produksi kedelai di Provinsi Kalimantan Selatan jika dilihat dari Badan Pusat Statistik hasil produksi terbesar pada tahun 2016 berjumlah 25.951,85 Ton dan produksi kedelai terendah pada tahun 2019 berjumlah 4.698 Ton. Jika berdasarkan wilayah kabupaten pada tahun 2016 produksi terbesar yaitu Kotabaru berjumlah 8.722,55 Ton produksi kedelai di Kalimantan Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Kedelai di Kalimantan Selatan Selama Tahun 2016 – 2019

Kabupaten	2016	2017	2018	2019
Tanah Laut	1.940,9	406	7.291	109
Kotabaru	8.722,55	3.542	3.651	21
Banjar	3.867,52	47	1052	366
Barito Kuala	607,64	681	96	220
Tapin	1.266.94	97	335	592
Hulu Sungai Selatan	2,18	0	0	0
Hulu Sungai Tengah	1.482,86	166	847	195
Hulu Sungai Utara	0	0	0	0
Tabalong	456,2	2.313	1.336	717
Tanah Bumbu	652,58	408	2.520	2.125
Balangan	7.002,49	751	8.047	353
Kota Banjarmasin	0	0	0	0
Kota Banjar Baru	0	0	0	0
KALSEL	25.951,85	8.410	25.177	4.698

Sumber: Dinas Balai Pusat Statistik Kalimantan Selatan, 2022

Selain mudah dijual, kedelai juga mudah dijadikan produk-produk, salah satu produk olahan kedelai yang sangat banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah tempe. Tempe merupakan makanan hasil fermentasi kedelai dengan bantuan jamur *Rhizopus oligosporus*, yang memiliki ciri berwarna putih, bertekstur kompak dan *flavor* spesifik yang menutupi seluruh bagian kedelai. Adanya proses fermentasi membuat kedelai menjadi lebih mudah untuk dikonsumsi, diserap dan dicerna oleh tubuh dibandingkan dalam bentuk biji kedelai. Tempe dapat berperan melawan radikal bebas, sehingga menghambat proses penuaan dan dapat mencegah penyakit degenerasi karena tempe memiliki kandungan *isoflavon* sebagai antioksidan seperti jantung koroner, *aterosklerosis,* kanker, diabetes melitus dan lain-lain (Djanis dan Hanafi, 2008).

Selain itu, tempe juga mengandung banyak nutrisi yang diperlukan oleh tubuh seperti protein, lemak, karbohidrat, dan mineral. Setiap 100 gram tempe mengandung 10-20 gram zat protein, 4 gram zat lemak, vitamin B12 dan 129 miligram, zat kalsium, tetapi mengandung sedikit serat. Tempe juga mengandung komponen antibakteri dan zat antioksidan yang berkhasiat sebagai obat (Kasmidjo, 1990).

Karena manfaat yang banyak dan juga digemari hampir semua kalangan, banyak pengusaha kecil maupun besar yang mulai memproduksi tempe. Berikut ini adalah jumlah produsen tempe menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru pada tahun 2016-2019.

Tabel 2. Jumlah Produsen Tempe Menurut Kecamatan di Kabupaten Kotabaru pada Tahun 2016-2019

No	Kecamatan	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1.	Hampang	1	1	1	1
2.	Kelumpang Barat	1	1	2	2
3.	Kelumpang Hulu	2	2	2	2
4.	Kelumpang Hilir	4	4	4	4
5.	Kelumpang Selatan	2	3	3	4
6.	Kelumpang Tengah	1	1	1	1
7.	Kelumpang Utara	3	2	2	2
8.	Pamukan Barat	0	0	0	0
9.	Pamukan Selatan	2	0	0	0
10.	Pamukan Utara	0	1	0	0
11.	Pulau Laut Barat	0	0	0	0
12.	Pulau Laut Kepulauan	0	0	0	0
13.	Pulau Laut Selatan	0	0	0	0
14.	Pulau Laut Tanjung Selayar	0	0	0	0
15.	Pulau Laut Tengah	0	0	0	0
16.	Pulau Laut Timur	0	0	0	0
17.	Pulau Laut Utara	0	0	0	0
18.	Pulau Sebuku	0	0	0	0
19.	Pulau Sembilan	0	0	0	0
20.	Sampanahan	1	1	1	2
21.	Sungai Durian	3	3	3	3
	Total	20	19	19	21

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kotabaru, 2020

Jumlah produsen tempe menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru dari Tahun 2016-2017 mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun ketahun, jumlah tertinggi ada pada tahun 2019 yaitu sebanyak 21 produsen tempe. Dilihat dari jumlah produsen tempe pada 21 Kecamatan jumlah produsen terbanyak pada Kecamatan Kelumpang Hilir dan Kecamatan Kelumpang Selatan sebanyak 4 produsen tempe.

Berdasarkan data Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kotabaru 2020, bahwa produsen tempe terbanyak adalah Kecamatan Kelumpang Selatan. Data produsen tempe yang ada di Kecamatan Kelumpang Selatan sebagai berikut:

Tabel 3. Data Jumlah Industri Produsen Tempe di Kecamatan Kelumpang Selatan

Pemilik Usaha	Alamat	Desa	Produksi
Wario	Jln Pangeran Antasari RT003/RW002	Pantai Baru	±15kg/hari
Agus Eko Wahyudi	Jln Rukun RT007/RW004	Sei Kupang Jaya	±50kg/hari
Teguh	Jln Kenanga RT001/RW001	Sangking Baru	±17kg/hari
Rinawati	Jln Sugiarto RT 002/RW001	Bumi Asih	±9kg/hari

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kotabaru, 2022

Pengolahan tempe di Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru terdiri dari empat pelaku usaha yang memproduksi tempe dalam satu kecamatan. Jumlah produksi tertinggi dari pengolahan tempe yaitu bapak Agus yang memproduksi kedelai sebesar ±50kg/hari dan jumlah produksi terkecil dari pengolahan tempe yaitu ibu Rina ±9kg/hari. Banyak masyarakat di kecamatan ini yang mengkonsumsi tempe sehingga perlunya dilakukan penelitian lebih dalam terkait produksi tempe di kecamatan tersebut. Selain jalannya yang masih berbatu dan juga akses jaringan handpone yang tidak bisa stabil membuat kecamatan ini jarang sekali ada mahasiswa yang melakukan penelitian di kecamatan ini. Karena akses untuk mendapatkan informasi begitu sulit sehingga masyarakat lebih banyak belajar dari pengalaman orang lain untuk berkembang, kebanyakan masyarakat di kecamatan tersebut bisa dikatakan tertinggal dari kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan akan rendahnya pendidikan dan pengetahuan produsen tempe, dan terdapat potensi pengembangan usaha maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan. Menganalisis titik impas usaha dan mengetahui permasalahan yang dihadapi produsen tempe di Kecamatan Kelumpang Selatan. Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu bagi penulis, sebagai salah satu tempat dalam melakukan penerapan ilmu yang di dapat dalam masa perkuliahan. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberi arahan pengembangan industri tempe. Bagi kalangan akademis dan umum, sebagai informasi dan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya. Bagi produsen tempe, sebagai informasi bagi pengelola usaha tempe dalam mengelola produknya secara efektif dan efisien sehingga mendapatkan keuntungan yang maksimal.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru dari bulan April 2022 sampai selesai,

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh wawancara langsung dengan pengusaha menggunakan kuesioner dan observasi secara langsung dengan responden, Data sekunder merupakan data yang diambil dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Balai Pusat Statistik Kalimantan Selatan, Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kotabaru, Dinas Kecamatan Kelumpang Selatan dan sumber-sumber lain yang menunjang penelitian.

Metode Pengambilan Contoh

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *Purporsive Sampling* yaitu menentukan desa dengan mempertimbangkan industri tempe terbanyak dan terendah di Kabupaten Kotabaru. Dari 21 kecamatan terdapat satu kecamatan yang terbanyak dan mengalami peningkatan produsen tempe setiap tahunnya yaitu di Kecamatan Kelumpang Selatan. Sebanyak empat industri pengolahan tempe dan dipilih diantara keempat produsen yang paling besar dan yang paling kecil untuk diteliti.

Analisis data

Untuk menjawab tujuan pertama tentang menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha tempe, maka data yang didapatkan dijelaskan secara tabulasi dan deskriptif.

Biaya. Untuk menghitung biaya dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TC = FC + VC} \quad (1)$$

Dimana:
TC = Biaya Total (Total Cost) usaha tempe (Rp)
FC = Biaya Tetap (Fixed Cost) usaha tempe (Rp)
VC = Biaya Variabel (Variabel Cost) usaha tempe (Rp)

Untuk menghitung nilai penyusutan selama tiga bulan dihitung dengan metode garis lurus (Straight Line Method) dengan rumus sebagai berikut (Kasim, 2004):

$$\mathbf{D} = \frac{N_A - N_S}{Up} \quad (2)$$

Dimana:
D = Nilai penyusutan atau depresiasi barang modal tetap selama satu tahun usaha (Rp/bulan)
N_A= Nilai awal barang tetap yang sama dengan harga beli atau pengadaannya (Rp)
N_S= Nilai sisa dari barang modal tetap, yaitu nilainya pada saat sudah tidak terpakai atau berupa barang rongsokan (Rp)
Up= Umur ekonomis penggunaan barang (Bulan)

Penerimaan. Besarnya penerimaan total dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga satuannya:

$$\mathbf{TR = Y \times PY} \quad (3)$$

Dimana:
TR = Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp)
Y = Jumlah Produksi (Kilogram)
PY = Harga per satuan (Rp/Bks)

Keuntungan. Keuntungan diperoleh dari pengurangan penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan:

$$\boldsymbol{\pi} \mathbf{= TR - TC} \quad (4)$$

Dimana:
π = Keuntungan (Rp/Bulan)
TC = Biaya Total (Total Cost) (Rp/Bulan)
TR =Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp/Bulan)

Titik Impas (*Break Even Point*). Untuk melihat kapan sipenjual mulai mendapat keuntungan, maka sangatlah penting untuk mengetahui berapa volume penghasilan penjualan agar dapat tepat menutupi biaya totalnya untuk dapat menghindari kerugian, untuk itu digunakan analisa *Break Even Point*.

Perhitungan break even point atas dasar unit, dengan rumus:

$$\mathbf{BEP\ (Q)} = \frac{FC}{P-V} \quad (5)$$

Dimana:
BEP = Break Even Point (Bks)
P = Harga Jual per unit (Rp/Bks)
V = Biaya Variabel per unit (Rp/ Bks)
FC = Biaya Tetap (Rp)

Perhitungan *break even point* atas dasar penjualan dalam rupiah, dengan rumus:

$$\mathbf{BEP\ (Rp)} = \frac{FC}{1-\frac{VC}{S}} \quad (6)$$

Dimana:
BEP = Break Even Point (Rp)
FC = Biaya Tetap (Rp)
VC = Biaya Variabel (Rp)
S = Volume Penjualan (Rp)

Sedangkan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam usaha pengolahan tempe dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya dan Pendapatan Industri Pengolahan Tempe

Biaya Tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh produsen tempe

walaupun tidak terjadinya proses produksi. Biaya tetap dalam usaha pengolahan tempe ini hanya Biaya Penyusutan Alat, Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), Pajak Bumi Bangunan dan listrik yang di gunakan sebagai penerangan produksi. Rincian perhitungan biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap Pada Produksi Tempe di Kecamatan Kelumpang Selatan.

No	Biaya Tetap	Jumlah	Rata-Rata
1	Biaya Penyusutan Alat	1.695.277	105.955
2	Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	4.500.000	1.125.000
3	Pajak Bumi Bangunan	9.583	2.396
4	Listrik/Penerangan	320.750	80.188
	Jumlah	6.525.610	1.631.403

Sumber: Pengolahan data Primer, 2022

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa komponen biaya tetap yang harus dikeluarkan produsen tempe di Kecamatan Kelumpang Sealatan selama 1 bulan rata-rata adalah Rp 1.631.403. Adapun komponen biaya terbesar yang digunakan adalah rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 1.125.000 sedangkan biaya terkecil adalah rata-rata biaya pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 2.396. Untuk lebih jelasnya, mengenai rincian biaya tetap produsen tempe di Kecamatan Kelumpang Selatan selama 1 bulan dapat di lihat pada lampiran 11.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang bisa berubah-rubah mengikuti jumlah output yang akan dihasilkan. Biaya variabel pada penelitian ini meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya kemasan, biaya transportasi, biaya bensin genset, biaya minyak tanah dan biaya bensin mesin penggiling. Biaya variabel yang harus di keluarkan oleh produsen tempe di Kecamatan Kelumpang Selatan selama satu bulan rata-rata Rp 7.457.025. Komponen biaya terbesar ada pada biaya bahan baku rata-rata yaitu sebesar Rp 6.371.625 sedangkan biaya yang terkecil ada pada biaya bensin genset rata-rata sebesar Rp 6.250 rincian perhitungan biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Variabel pada Produksi Tempe di Kecamatan Kelumpang Selatan

No	Biaya Variabel	Rata-rata/bulan
1	Biaya Bahan Baku	6.371.625
2	Biaya Bahan Penolong	415.000
3	Biaya Kemasan	259.400
4	Biaya Transportasi	363.750
5	Biaya Bensin Genset	6.250
6	Biaya Minyak Tanah	23.500
7	Biaya Bensin Mesin Penggiling	17.500
	Jumlah	**7.457.025**

Sumber: Pengolahan data Primer, 2022

Biaya Total. Biaya total merupakan penjumlahan dari hasil biaya tetap rat-rata dan biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan selama proses produksi. Pada produsen tempe di Kecamatana Kelumpang Selatan biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 1.631.403 dan biaya variabel rata-rata sebesar Rp. 7.457.025 sehingga biaya total yang dikeluarkan oleh produsen tempe di Kecamatan Kelumpang Selatan rata-rata adalah sebesar Rp 9.088.428.

Penerimaan. Dari Tabel 16 dapat dilihat bahwa besarnya penerimaan pengusaha tempe merupakan perkalian antara total produk yang terjual dengan harga per potong atau per batang sesuai harga yang ditetapkan.

Tabel 6. Rata-Rata Jumlah Penerimaan Yang Diperoleh Produsen Tempe di Kecamatan Kelumpang Selatan.

Nama	Jenis kemasan	Harga (Rp)	Jumlah tempe terjual	Total Penerimaan (Rp)
Wario	Daun	1.000	6.225	6.225.000
Agus eko wahyudi	Plastik	1.000 1.500 5.000	5.200 10.400 780	24.700.000
Teguh	Plastik	2.000	4.510	9.020.000
Rinawati	Plastik	1.500 3.000	3.750 750	7.875.000
Jumlah			**31.615**	**47.820.000**

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Dari jumlah tempe yang terjual dikali dengan harga, maka dapat dihasilkan total penerimaan produsen tempe sebesar Rp 47.820.000 /bulan

sehingga rata-rata pendapatan produsen tempe yaitu sebesar Rp 11.955.000.

Keuntungan. Keuntungan pada penelitian ini merupakan hasil pengurangan jumlah penerimaan dengan biaya tetap ditambah biaya variabel. Besarnya jumlah keseluruhan pendapatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 7. Rata-Rata Jumlah Penerimaan, Biaya dan Keuntungan Yang Diperoleh Pengusaha Tempe di Kecamatan Kelumpang Selatan.

No	Uraian	Total (Rp)
1.	Penerimaan	Rp 11.955.000
2.	Biaya Total	Rp 9.088.428
Jumlah		**Rp 2.866.572**

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Tabel 17 dapat dilihat selama 1 bulan produksi dari hasil usaha pengolahan tempe kedelai didapatkan peneriman rata-rata sebesar Rp 11.955.000 dengan total biaya total rata-rata sebesar Rp 9.088.428. Jadi selama satu bulan berproduksi dari hasil usaha kedelai. Produsen tempe di Kecamatan Kelumpang Selatan mendapatkan keuntungan rata-rata sebesar Rp 2.866.572.

Titik Impas (*Break even point*)

Analisis break even poin digunakan untuk mengetahui pada tingkat penjulan atau produksi ke- berapa jumlah total biaya sama dengan penerimaan total. Pada data yang sudah disajikan terdapat dua industri yang memiliki pendapatan terbesar dan terkecil dari hasil pejualan tempe. Industri terbesar yaitu bapak Agus eko wahyudi total penerimaan satu bulannya sebesar Rp 24.700.000 sedangkan penerimaan terkecil yaitu ibu Rinawati dengan total penerimaan satu bulannya sebesar Rp 7.875.000.

Pada usaha pengolahan tempe bapak Agus mengeluarkan biaya sebesar Rp 662.961,5 untuk menjalankan satu kali produksi dan output yang dihasilkan sebanyak 630 bungkus per hari. Bapak agus berproduksi sebanyak 26 kali selama satu bulan sehingga biaya yang digunakan bapak Agus untuk kegiatan produksi satu bulan yaitu Rp 16.197.000. Tempe yang diproduksi bapak Agus memiliki tiga jenis bentuk yaitu harga Rp 1.000 dengan kemasan kecil sebanyak 200 unit, Rp 1.500 dengan kemasan sedang sebanyak 400unit dan tempe Rp 5.000 dengan kemasan besar sebanyak 30 unit.

Sehingga harus dikonversi terlebih dahulu untuk mendapatkan biaya variabel per unit dari setiap bentuk tempe sebelum masuk ke perhitungan break even poin, rumus break even poin yang digunakan dalam perhitungan ini ada dua cara yaitu perhitungan berdasarkan unit dan sales rupiah. Berikut ini adalah perhitungan titik impas (*Break even point*) secara matematis industri pengolahan tempe kedelai tertinggi milik bapak Agus eko wahyudi dari harga Rp 1.000.

Tabel 8. Titik Impas Usaha pada Pengolahan Tempe Milik Bapak Agus Harga Rp 1.000

A.	**Titik impas berdasarkan jumlah produksi dalam unit**	
1.	FC	74.719
2.	P	1.000
3.	V	654
4.	P-V	346
5.	FC/P-V	215,9
6.	BEP (Q) x Harga	215.950,86
B.	**Titik impas berdasarkan jumlah penjualan atas dasar sales dalam rupiah**	
1	V/P	0,654
2	1-V/P	0,346
3	FC/1-V/P	215.950,86

Secara grafik penentuan break even poin usaha tempe di harga 1.000 (lihat Gambar 1)

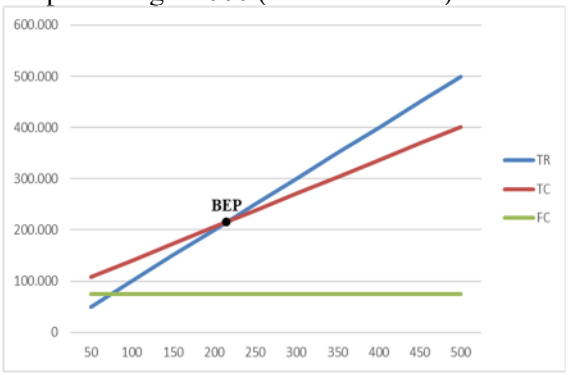

Gambar 1. Grafik BEP di Harga Rp 1.000 pada Usaha Tempe Bapak Agus

Tabel 9. Titik Impas Usaha pada Pengolahan Tempe Milik Bapak Agus Harga Rp 1.500

A.	Titik impas berdasarkan jumlah produksi dalam unit	
1.	FC	74.719
2.	P	1.500
3.	V	981
4.	P-V	519
5.	FC/P-V	143,96
6.	BEP (Q) x Harga	215.950,86
B.	**Titik impas berdasarkan jumlah penjualan atas dasar sales dalam rupiah**	
1	V/P	0,654
2	1-V/P	0,346
3	FC/1-V/P	215.950,86

Secara grafik penentuan break even poin usaha tempe di harga 1.500 dapat digambarkan sebagai berikut:

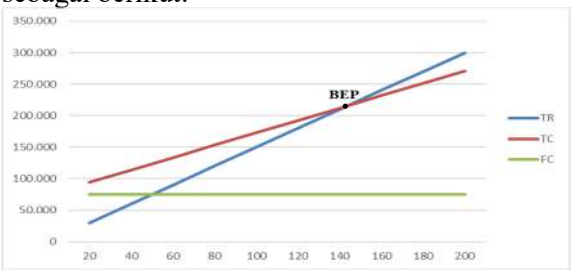

Gambar 2. Grafik BEP di Harga Rp 1.500 pada Usaha Tempe Bapak Agus

Tabel 10. Titik Impas Usaha pada Pengolahan Tempe Milik Bapak Agus Harga Rp 5.000

A.	Titik impas berdasarkan jumlah produksi dalam unit	
1.	FC	74.719
2.	P	5.000
3.	V	3.322
4.	P-V	1.678
5.	FC/P-V	44,53
6.	BEP (Q) x Harga	222.653,02
B.	**Titik impas berdasarkan jumlah penjualan atas dasar sales dalam rupiah**	
1	V/P	0,664
2	1-V/P	0,3356
3	FC/1-V/P	222.653,02

Secara grafik penentuan break even poin usaha tempe di harga 5.000 dapat digambarkan pada Gambar 3.

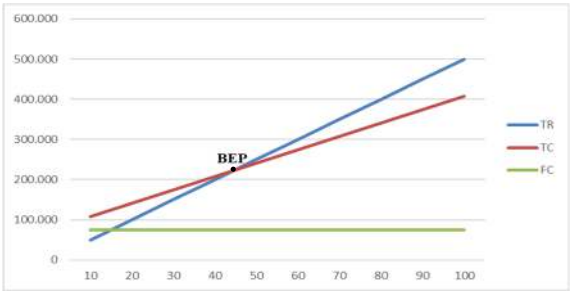

Gambar 3. Grafik BEP di Harga Rp 5.000 pada Usaha Tempe Bapak Agus

Jadi titik impas masing-masing produk dalam rupiah dan dalam unit bisa dilihat pada tabel 21.

Tabel 11. Titik Impas Usaha pada Pengolahan Tempe Milik Bapak Agus Eko Wahyudi dalam Satu Hari

Keterangan	BEP (Rp)	BEP (Q)	Total (Q)
Kemasan harga 1.000	215.950,86	215,9	950
Kemasan harga 1.500	215.950,86	143,96	633
Kemasan harga 5.000	222.653,02	44,53	190

Sumber: Pengolahan data primer 2022

Pada Tabel 11, usaha pengolahan tempe kedelai milik bapak Agus eko wahyudi apabila semua tempe di produksi ke harga Rp 1.000 maka output yang dihasilkan 950 bungkus per hari dan mencapai tingkat titik impas sebanyak 216 bungkus per hari atau sebesar Rp 215.950,86 rupiah per hari. Untuk tempe kedelai kemasan harga 1.500an apabila semua tempe diproduksi ke harga Rp 1.500 maka output yang dihasilkan 633 bungkus per hari dan mencapai tingkat titik impas sebanyak 144 bungkus per hari atau sebesar Rp 215.950,86 rupiah per hari. Sedangkan untuk tempe kedelai kemasan harga 5.000an apabila semua tempe diproduksi ke harga Rp 5.000 maka output yang dihasilkan 190 bungkus per hari dan mencapai tingkat titik impas sebanyak 44 bungkus per hari atau sebesar Rp. 222.653,02 rupiah per hari.

Permasalahan Industri Pengolahan Tempe

Permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan pengusaha industri pengolahan tempe pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Harga kedelai yang semakin hari semakin melonjak naik, mengakibatkan penurunan jumlah pembeli tempe pada produsen-produsen tempe yang ada

di Kecamatan Kelumpang Selatan. 2) Jarak bahan baku dari pengepul ke produsen mengakibatkan harga nilai jual bahan baku meningkat. Dari hasil penelitian semakin sedikit bahan baku yang dibeli maka akan semakin sedikit keuntungan yang diperoleh karena sedikit banyaknya bahan baku yang dibeli harga pengantaran tetap sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian tentang Analisis Finansial Usaha produksi Tempe di Kecamatan Kelumpang Selatan diperoleh kesimpulan sebagai berikut; Biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh produsen tempe sebesar Rp 9.088.428 dan penerimaan rata-rata sebesar Rp 11.955.000. Jadi keuntungan rata-rata yang diperoleh produsen tempe yang ada di Kecamatan Kelumpang Selatan selama satu bulan yaitu sebesar Rp 2.866.572. Pada usaha pengolahan tempe bapak Agus eko wahyudi diperoleh titik impas sebesar 216 bungkus untuk harga (@ Rp 1.000), 144 bungkus untuk harga (@ Rp 1.500) dan 44 bungkus untuk harga (@ Rp 5.000). Permasalahan utama yang dialami produsen tempe yang ada di Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru adalah ketidakstabilan harga bahan baku.

Saran

Sebaiknya pemerintah membuka lahan pertanian untuk menanam kacang kedelai agar pengusaha tempe mengurangi pembelian kacang kedelai dari luar daerah atau impor yang harganya mengalami fluktuasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adisarwanto, T. 2005. Budidaya Kedelai dengan Pemupukan yang Efektif dan Pengoptimalan Peran Bintil Akar. Penebar Swadaya. Jakarta.

Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kotabaru, 2020

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Mutu Terpadu Satu Pintu. 2021. Potensi Pertanian. Diakses pada 19 September 2021 pada https://dpmptsp.kalselprov.go.id/potensi-pertanian/

Djanis, R.L dan Hanafi. 2008. *Analisis Gizi Mutu Tempe Selama Penyimpanan Dingin*. Akademi Kimia Analisi. *WARTA AKAB*. 14(1): 33-35

Kasim, Syarifuddin. 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan Dan Pendapatan Usahatani. Fakultas Pertanian Unlam. Banjarbaru.

Kasmidjo, R.B., 1990. *Tempe: Mikrobiologi dan Kimia Pengolahan serta Pemanfaatanya.* Yogyakart: PAU Pangan dan Gizi UGM

Sutawi. 2002. Manajemen Agribisnis. Bayu media dan UMM press. Yogyakarta